

Sosio-religius Pada Tradisi *Mamaca* Masyarakat Madura Pesisiran

Imron Amrullah, imron.amrullah@uniomo.ac.id

Imayah, imayah@uniomo.ac.id

Universitas Dr. Soetomo

Abstrak. Penelitian ini mengkaji masyarakat Madura yang memiliki kekayaan budaya berupa sastra lisan yaitu, tradisi *mamaca*. Pada zaman sekarang tradisi sastra lisan di Madura dalam perkembangannya cukup mengkhawatirkan, termasuk tradisi *mamaca*. Tradisi ini berjalan di tengah kemajuan teknologi canggih yang menjadi salah satu hal paling digemari oleh generasi milenial. Sehingga, tradisi yang seharusnya menjadi identitas diri semakin terhapus ditinggal generasi penerus. Penelitian ini menggunakan teori sosio-religius Muhammad Iqbal untuk menganalisis data yang bersumber dari tembang yang dibaca dalam proses tradisi *mamaca* yang berlangsung di desa Soroan kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sedangkan metode yang digunakan dalam pelaksanaannya berupa observasi, perekaman, wawancara, serta pencatatan. Temuan dalam penelitian ini berupa Ajaran Ketuhanan yang berupa doa, wasilah, karamah, dan rendah hati yang terdapat dalam Tradisi *Mamaca* pada Masyarakat Madura Pesisiran.

Kata kunci; Sosio-religius, Tradisi, dan *mamaca*.

Abstract. *This study examines the Madurese community which has a rich culture in the form of oral literature, namely the mamaca tradition. Nowadays, the tradition of oral literature in Madura is quite worrying, including the mamaca tradition. This tradition runs in the midst of advances in advanced technology which is one of the things most favored by the millennial generation. Thus, traditions that should be self-identity are increasingly being erased by the next generation. This study uses Muhammad Iqbal's socioreligious theory to analyze data sourced from the songs read in the process of the mamaca tradition that took place in Soroan village, Sreseh sub-district, Sampang district. This study uses a descriptive qualitative approach. While the method used in its implementation is in the form of observation, recording, interviews, and recording. The findings in this study are in the form of Divine Teachings in the form of prayer, wasilah, karamah, and humility contained in the Mamaca Tradition of the Coastal Madura Community.*

Keywords; Socioreligious, Tradition, and Mamaca.

PENDAHULUAN

Masyarakat Madura memiliki kekayaan budaya tinggi dalam aspek sastra lisan. Sastra lisan yang diwarisi oleh leluhur memberikan corak yang khas sebagai identitas kelompok masyarakat tertentu. Identitas itu memberikan kesan bahwa kelompok masyarakat memiliki daya cipta yang bisa dinikmati bersama dalam kelompok masyarakatnya sendiri serta menjadi penanda untuk dikenali oleh kelompok

masyarakat lain sebagai pembeda. Hal itu yang membangun kesadaran bahwa perbedaan dalam bermasyarakat itu penting karena sebuah keniscayaan dan yang lebih penting lagi mengakui serta menghormati terhadap perbedaan tersebut.

Salah satu sastra lisan yang berada di tengah kelompok masyarakat Madura adalah tradisi *mamaca*. *Mamaca* merupakan tradisi yang tumbuh dan berkembang pada zaman dahulu, khususnya di desa Soroan. Dalam tradisi *mamaca* ada dua peran penting yang bisa dipilih oleh penembang yaitu, (1) *tokang maca* (pembaca), (2) *tokang tegges* (penerjemah). Dalam sastra lisan, penembang hanya bisa memerankan salah satu peran. Tradisi *mamaca* biasanya dilakukan oleh dua penembang atau lebih.

Dahulu tradisi *mamaca* di desa Soroan sangat berkembang dan juga sering dilaksanakan. Tradisi *mamaca* biasanya dilaksanakan saat musim panen tiba, acara pernikahan, sedekah bumi, serta saat kemarau panjang. Bagi kelompok masyarakat, tradisi lisan dilaksanakan dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Kuasa sebagai ungkapan syukur serta sebagai sarana permohonan atau doa bersama. Pelaksanaan tradisi *mamaca* dalam satu tahun bisa lebih dari dua kali. Pada saat pelaksanaan acara *mamaca*, masyarakat banyak yang berpartisipasi untuk mempersiapkan segala kebutuhan acara.

Tradisi *mamaca* merupakan salah satu sastra lisan yang masuk pada folklore berdasarkan ciri-ciri yang terlihat dari penyebarannya yang melalui lisan dan dilakukan secara turun-temurun serta hal-hal yang dibutuhkan dalam tradisi *mamaca* tersebut seperti tumpeng dan lain-lain. Danandjaja (1997;1) menyatakan bahwa sekelompok masyarakat yang secara fisik memiliki ciri khas, sosial dan kebudayaan yang berbeda dengan kelompok lain disebut *folk*. Sedangkan *lore* adalah tradisi yang aspek pewarisannya dilakukan secara turun-temurun secara lisan, gerak isyarat, atau alat bantu mengingat.

Tradisi *mamaca* erat kaitannya dengan hal-hal yang mengandung religiusitas serta spritualitas. Hal itu dapat dilihat dari salah satu penentuan waktu pelaksanaan tradisi *mamaca* sendiri yaitu saat terjadi kemarau panjang. Desa Soroan yang wilayahnya dikelilingi sungai serta wilayah lain di sekitarnya yang tekstur tanahnya

-----Vol 5, Nomor 2 November 2022, Halaman 212-225-----

cenderung bebatuan, maka relatif sulit untuk mendapatkan air tawar untuk keperluan sehari-hari seperti minum, mandi, cuci, serta kebutuhan lainnya. Sehingga, satu-satunya sumber yang bisa diharapkan adalah adanya air hujan. Oleh sebab itu, hujan bagi masyarakat menjadi peristiwa yang sangat diharapkan serta disyukuri kedatangannya, termasuk salah satu usaha dalam mengharap datangnya hujan dengan melaksanakan tradisi *mamaca* tersebut.

Peristiwa seperti di atas sejalan dengan apa yang dinyatakan Iqbal (2008: 20) bahwa pengalaman manusia dalam kenyataan terakhir didapat dari proses berlangsungnya mendapatkan pengetahuan yang dapat ditampakkan dari aspek lahir dan batin. Sosioreligius sebagai perspektif kajian sastra cenderung pada manifestasi sosial dengan pertalian yang dibangun secara vertikal dan horizontal. Pertalian tersebut berdasarkan pengalaman kerohanian sebagai inti dari keberagaman karena manusia hidup sebagai makhluk sosial.

Masyarakat memiliki aspek sosial dan religius yang sudah kokoh tertanam dalam individu masing-masing sejak kecil sehingga dalam tradisi *mamaca* ini aspek sosioreligius tersebut menjadi hal yang tampak jelas keberadaannya saat pelaksanaan proses tradisi *mamaca*. Sehingga teori sosioreligius Muhammad Iqbal menjadi relevan sebagai alat untuk menganalisis fenomena tradisi *mamaca* ini. Jadi, kesesuaian objek penelitian dengan teori yang digunakan penting diperhatikan karena untuk menghasilkan temuan-temuan yang lebih mendalam. Penelitian ini untuk mendeskripsikan sosioreligius yang terdapat dalam Tradisi *Mamaca* pada Masyarakat Madura Pesisiran.

Tradisi *mamacah* yang berada di pesisir pantai selatan tepatnya di Kecamatan Sreseh Sampang merupakan salah satu jenis puisi rakyat. Sejalan dengan yang dinyatakan oleh Sudikan (1993:16) bahwa jenis puisi rakyat yang tumbuh dan berkembang di Madura, puisi rakyat itu disebut *macapat Madura* atau *tembang macapat*.

Mamaca yang menjadi objek penelitian ini adalah *tembang* yang dibaca dalam tradisi *mamaca* di Desa Soroan Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang. *Mamaca* yang berada di desa Soroan Kecamatan Sreseh dapat digolongkan menjadi

salah satu bentuk folklor karena dilihat dari ciri-ciri *mamaca* tersebut disampaikan secara lisan dan diwariskan secara turun temurun sejak nenek moyang sampai generasi sekarang.

Dalam rangkaian tradisi *mamaca* yang ada di Kecamatan Sreseh ini memiliki rangkaian ritual yang mewajibkan adanya sesaji dan sesaji itu memiliki makna simbol sesuai konvensi kelompok masyarakat. Keberadaan sesaji dalam tradisi *mamaca* tersebut menjadi salah satu bentuk folklor bukan lisan dan masyarakat sangat mempercayai bahwa sesaji tersebut memiliki nilai-nilai magis serta mistik.

Saat tradisi *mamaca* dilaksanakan, biasanya dalam *mamaca* ada kitab klasik yang menjadi penduan bagi penembang dalam melakukan *mamaca*. Dalam kesusastraan, *mamaca* masuk pada jenis puisi tradisional. Jenis puisi tersebut menurut (Padmosoekotjo, 1958;18) adalah terikat oleh kesepakatan kelompok masyarakat yang telah mengakar kuat dalam kehidupan mereka berupa guru gatra, guru wilangan, dan guru lagu. Istilah tersebut oleh Laginem, dkk (1996;18) disebut dengan istilah jumlah larik dalam bait, jumlah suku dalam larik, dan bunyi suku pada akhir larik. Menurut Hutomo (Laginem, 1996;25) *mamaca* pada zaman pengaruh Islam dimanfaatkan oleh kelompok yang berdakwah dalam jalan Islam digunakan sebagai alat penyebaran sejarah, serta ajaran Islam. Pada zaman pengaruh Islam, tradisi *mamaca* digunakan sebagai alat pengukuhan keberadaan Islam di tengah-tengah masyarakat.

Kajian sastra dari perspektif sosioreligius telah mempertemukan dua pengertian yaitu sosial dan religius. Pendekatan penelitian sastra terhadap realitas sosial erat kaitannya dengan pengalaman religius. Iqbal berpendapat (2008: 20) pengalaman manusia dalam kenyataan terakhir didapat dari proses berlangsungnya mendapatkan pengetahuan yang dapat ditampakkan dari aspek lahir dan batin. Sosioreligius sebagai perspektif kajian sastra cenderung pada manifestasi sosial dengan pertalian yang dibangun secara vertikal dan horizontal. Pertalian tersebut berdasarkan pengalaman kerohanian sebagai inti dari keberagaman karena manusia hidup sebagai makhluk sosial. Sastra akan berarti ketika memiliki pertalian dengan kehidupan, manusia, serta masyarakat. Menurut Iqbal (Syarif, 1993:127-128) seni memiliki tujuan

-----Vol 5, Nomor 2 November 2022, Halaman 212-225-----

pertama adalah hidup itu sendiri. Seni harus mengandung kerinduan atas kehidupan yang abadi. Kedua, sebagai pembimbing manusia untuk mendapatkan hal yang positif dari laku spiritualnya. Ketiga, manusia dalam berseni memiliki perkembangan dalam aspek sosial. Seni dalam ranah kereligiusan didasarkan pada agama dan agama menjadi pondasi serta landasan utama dalam religius.

Iqbal (2008; 205-206) dalam kehidupan religius membagi tiga unsur. Pertama, keyakinan. Keyakinan dalam kehidupan religius manusia muncul dalam bentuk disiplin yang harus diterima sebagai perintah tanpa pengertian tentang makna serta tujuan yang diperintahkan. Kedua, pemikiran. Pemikiran menjadi kelanjutan dari keyakinan bahwa kehidupan memiliki aspek penyerahan secara mutlak yang diiringi dengan pengertian rasional terhadap kedisiplinan serta terhadap sumber yang menjadi landasan kekuasaannya. Ketiga, penemuan. Penemuan dalam hal ini merupakan aspek metafisika dalam kehidupan religius yang menjalin hubungan dengan realitas terakhir. Dalam proses hubungan tersebut terjadi penyatuan kehidupan dan kekuasaan, dengan pencapaian secara pribadi yang memiliki kemerdekaan dari pertemuan yang didapat dari kesadaran sendiri. Sifat kereligiusitasan merupakan sumber pengetahuan ilahi yang memiliki aspek sejarah lebih tua dari pengalaman manusia. Sikap empiris dalam Quran diakui bahwa sifat kereligiusitasan adalah tingkat yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan keruhanian manusia yang dianggap penting sebagai suatu pengalaman yang membangkitkan pengetahuan tentang realitas terakhir yang menampakkan keadaan lahir dan batin (Iqbal, 2008; 20).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang terdiri dari perilaku-perilaku yang dapat diamati. Peneliti menjadi instrumen penting dalam penelitian kualitatif ini, sehingga saat berlangsungnya tradisi *mamaca* peneliti harus langsung melakukan pengamatan dilapangan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif.

Sumber data dalam penelitian ini adalah tembang dalam tradisi *mamaca* di desa Soroan Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang Madura. Tradisi *mamaca* dilaksanakan sesuai dengan kondisi alam yang sedang berlangsung. Data dalam penelitian ini berupa frase, kata, atau kalimat yang berasal dari tembang dalam tradisi *mamaca* yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu, Ajaran Ketuhanan yang terdapat dalam Tradisi *Mamaca* pada Masyarakat Madura Pesisiran.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik yaitu, pengamatan, perekaman, wawancara, serta pencatatan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Esten (Sudikan, 2014:249-250) bahwa pengumpulan data sastra lisan dapat menggunakan teknik observasi, perekaman, wawancara, dan pencatatan. Data yang diperoleh dari hasil observasi, perekaman, wawancara, serta pencatatan selanjutnya dianalisis. Dalam pelaksanaan analisis data, ada beberapa tahapan yang akan dilakukan, antara lain; (1) transkripsi data (2) penerjemahan data, (3) penyajian data, dan (4) menarik kesimpulan dan verifikasi temuan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh, deskripsi temuan akan dibahas lebih detail berikut ini;

Berdoa

Berdoa merupakan ritual yang membuka ruang komunikasi antara manusia dan Tuhan. Doa merupakan ritual yang memiliki dua cara pelaksanaan yaitu, ritual khusus karena permintaan atau rasa syukur khusus dan ritual yang tidak terikat dengan permintaan apapun. Pelaksanaan doa yang memiliki tendensi khusus dilakukan pada waktu dan tempat tertentu bahkan sering dilakukan dengan cara berkelompok. Sehingga, ritual semacam itu menjadi adat dan budaya pada kelompok masyarakat tertentu.

-----Vol 5, Nomor 2 November 2022, Halaman 212-225-----

”Semoga kita dijauhkan dari segala godaan syetan dan iblis. Mendapatkan jalan yang terang benderang, dikabulkan semua doaku, dituntun ke jalan yang benar, diterangi jalanku. Semoga dapat dimasukkan dalam golongan umat Muhammad”

Sesuai temuan data yang terdapat pada tabel di atas, berdoa dilaksanakan setiap akan melakukan *mamacah*. Doa diawali dengan memohon perlindungan terhadap godaan syetan dan iblis. Permohonan perlindungan tersebut disadari oleh masyarakat bahwa syetan dan iblis juga sebagai makhluk Tuhan yang melaksanakan tugas meskipun tugasnya bersebrangan bahkan mendapat kutukan. Kesadaran itu berdampak pada keseimbangan diri terhadap posisi sesama makhluk yang sedang melaksanakan perintah. Berdoa memberikan keseimbangan bagi manusia untuk tetap adil (berada di tengah-tengah) dalam berbagai sudut pandang maupun sikap. Berdoa tidak lepas dari permohonan untuk diberikan jalan yang terang, dikabulkan atas segala yang diminta, serta tidak lupa untuk memohon dimasukkan dalam ummat nabi Muhammad. Permohonan untuk masuk ummat Muhammad menjadi keharusan bai umat Islam karena akan menjadi cermin mendapatkannya syafaat pada hari akhir kelak.

Tradisi *mamaca* sendiri menjadi aplikasi doa kepada Tuhan yang berbentuk sikap dan keputusan kelompok masyarakat dalam upaya untuk menyampaikan keinginan bersama khususnya meminta hujan. Aplikasi doa tersebut dilakukan secara bersama-sama oleh satu kelompok masyarakat dan dilakukan di tempat yang telah ditentukan, dalam acara *mamaca* ini ditempatkan di sebelah sumur (penampungan air). Hal itu dilakukan atas dasar ajaran agama Islam bahwa Allah akan mengabulkan doa yang diminta bersama-sama sebanyak 40 orang. *Mamaca* merupakan tradisi yang sejalan dengan ajaran agama Islam, hal itu sesuai dengan tembang yang dibaca. Tembang yang dibaca sepanjang acara *mamaca* adalah tembang yang menceritakan tanda-tanda kenabian dalam mimpi yang dialami oleh Abdul Muthallib, kakek dari nabi Muhammad Saw.

Pada hakikatnya ritual doa tidak hanya sekedar mengucapkan sesuai permintaan, tapi berdoa memiliki tata cara dan etika yang harus dipenuhi. Etika tersebut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap terkabulnya sebuah doa. Awal dari etika berdoa adalah pengakuan terhadap kesalahan karena manusia tidak bisa lepas dari

kesalahan. Sebuah kesalahan meskipun kecil, dapat memberikan beban terhadap mental manusia. Oleh sebab itu, kesalahan yang ada harus diakui secara jujur kepada diri sendiri terlebih dahulu. Pengakuan kepada diri sendiri terhadap kesalahan memberikan peluang untuk rendah hati sehingga mental dan kejiwaan manusia lebih ringan dibandingkan dengan saat memiliki kesalahan. Hal ini sesuai dengan beberapa kata yang ada dalam zikir yang dilaksanakan setelah salat, yaitu diawali dengan istighfar, tasbih, tahmid, takbir, kemudian diakhiri dengan tahlil.

Kalimat-kalimat yang berkaitan dengan doa juga pernah dilakukan penelitian secara ilmiah dan hasilnya ditulis dalam buku yang berjudul *Zero Limit* karya Joe Vitale dan Dr. Ihaleakala Hew Len, P. Hd. Teori orang Hawaii kuno ini disebut dengan teori ho'oponopono yang hanya mengucapkan empat kalimat yaitu antara lain; aku menyesal, aku minta maaf, aku mencintaimu, dan terima kasih. Empat kalimat itu menjadi kunci kesembuhan seluruh pasien dalam satu rumah sakit jiwa yang dilakukan oleh Joe Vitale. Kalimat tersebut menjadi bukti pendukung bahwa pengakuan diri sendiri terhadap kesalahan yang dibuktikan melalui penyesalan dapat memengaruhi kejiwaan manusia.

Wasilah

Wasilah biasa digunakan sebagai istilah dalam doa yang disebut dengan tawasul. Ada beberapa jenis tawasul, antara lain; pertama, tawasul dengan amal saleh; kedua, tawasul dengan orang saleh yang masih hidup; ketiga, tawasul dengan orang yang telah meninggal; keempat, tawasul dengan yang belum wujud; kelima, tawasul dengan benda mati. Pada prinsipnya, suatu yang dapat dijadikan tawasul adalah suatu yang memiliki keistimewaan di sisi Allah Swt. Tradisi *mamaca* menjadi wasilah kelompok masyarakat dalam permohonannya kepada Tuhan untuk segera diberikan pertolongan berupa turun hujan. Wasilah ini masuk pada wasilah dengan amal saleh, yaitu berupa tradisi *mamaca*. Sebuah tradisi termasuk *mamaca* merupakan adat yang dilakukan secara terus-menerus oleh kelompok masyarakat dan berkembang sesuai kemajuan zaman. Perkembangan tradisi termasuk *mamaca* pada hal teknis, secara nilai dan prinsipnya tetap tidak ada perubahan.

“Semoga juga mendapatkan syafaat Kanjeng Nabi. Kupanjatkan doa untuk meminta ampunan. Pada Tuhan dan melalui Nabi.”

Pembacaan tembang dalam tradisi *mamaca* seperti data temuan pada data di atas juga menempatkan Nabi Muhammad Saw. sebagai wasilah agar permohonan masyarakat dikabulkan oleh Allah Swt. Pada tembang yang dibaca saat *mamaca*, nabi Muhammad Saw. sebagai wasilah. Hal itu dilakukan sebagai bentuk etika dalam permohonan kelompok masyarakat kepada Allah Swt. Nabi Muhammad Saw. sebagai makhluk yang paling dicintai oleh Allah Swt. memiliki peran penting bagi umat Islam. Umat Islam khususnya orang yang menembang dalam tradisi *mamaca* percaya bahwa doanya tidak akan terkabul tanpa melalui Nabi Muhammad Saw.

Wasilah dalam tradisi *mamaca* digunakan sebagai upaya kelompok masyarakat dalam mendekati diri kepada Allah Swt. Kelompok masyarakat menyadari bahwa menuju kepada Allah Swt. tidak cukup dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Kesadaran terhadap wasilah mengasah diri seseorang terhadap rasa rendah hati dan menjauhkan terhadap sikap sombong. Hal itu yang memberikan titik terang terhadap perbedaan antara manusia dan iblis yang mendapatkan kutukan dari Allah Swt.

Karamah

Karamah merupakan pemberian Allah Swt. berupa kejadian luar biasa kepada seorang wali atau orang yang dikasihi-Nya. Karamah banyak dialami oleh orang-orang saleh seperti para wali, sunan, kiai, serta habib. Sifat karamah sama dengan pemberian Allah Swt. seperti mukjizat, yaitu bersifat seketika dan tidak bisa diulang kembali pada kesempatan lain. Turunnya karamah kepada seseorang terikat erat kaitannya dengan waktu dan tempat, sehingga peristiwa yang menjadi karamah bagi seseorang, tidak bisa dibuat-buat. Para kekasih-Nya mengalami karamah biasanya tidak terduga-duga dan datang begitu saja. Hal itu membuktikan bahwa Allah Swt. Maha Berkehendak dan tidak ada yang mampu untuk menolak atau mengubahnya sedikitpun atas kehendak-Nya tersebut.

Pada waktu malam hari Abdul Muthallib bermimpi. Punggungnya ditumbuhi pohon yang sangat besar. Pohon besar yang mempunyai 4 ranting. Satu ranting mengarah ke arah barat. Ranting yang mengarah ke barat menyabang ranting-ranting kecil. Satu ranting lagi mengarah ke selatan. Satu ranting mengarah ke timur. Satu ranting mengarah ke arah utara. Demikian kisah yang dialami. Banyaknya ranting-ranting yang kecil. Tidak ada manusia manapun yang bisa menghitung kecuali Allah. Dari banyaknya ranting juga dilebati daun-daun yang berwarna-warni mengkilau keputihan. Demikian banyak warna, demikian juga yang mau dikisahkan. Semua orang bersama menyentuh masing-masing daun tersebut. Abdul Muthallib juga tidak ketinggalan ikut serta menyentuh daun-daun tersebut.

Ahli tafsir mimpi mulai berbicara. Begini adanya saya menafsirkan. Bahwa anda akan memperoleh seorang cucu laki-laki. Akan berbeda karena cucu laki-laki anda akan dimuliakan. Akan melebihi dari orang lain. Suatu kelak semua manusia sampai akhir zaman akan patuh. Dia akan memiliki kelebihan, yaitu cahaya kenabian. Yang akan menyinari dunia seperti bulan purnama. Menerangi dunia serta memberikan syafa'at pada akhir zaman. Semua orang akan patuh (mengakui) pada cucu, Tuan.

Karamah yang terdapat pada tradisi *mamaca* berdasarkan data temuan berupa mimpi yang dialami oleh Abdul Muthallib, kakek nabi Muhammad Saw. Abdul Muthallib bermimpi punggungnya ditumbuhi pohon besar yang memiliki empat ranting yang ditumbuhi dengan cabang-cabang dan daun yang rindang. Simbol pohon menjadi pertanda bahwa Abdul Muthallib akan mendapatkan kesejukan dan perlindungan. Pohon dengan empat cabang yang mengarah pada setiap mata angin dari barat, utara, timur, dan selatan memberikan pertanda bahwa pohon itu dapat melindungi secara menyeluruh. Orang-orang termasuk Abdul Muthallib memegang daun yang lebar dari pohon besar tersebut. Semua itu memberikan tanda bahwa perlindungan yang diberikan oleh pohon besar itu merupakan perlindungan secara rata dan menyeluruh.

Pada tembang yang dibacakan oleh penembang pada tradisi *mamaca* selanjutnya memberikan gambaran bahwa Abdul Muthallib akan mendapatkan cucu yang memiliki keistimewaan, yaitu cahaya kenabian. Hal itu berdasarkan penafsiran

-----Vol 5, Nomor 2 November 2022, Halaman 212-225-----

ahli tafsir yang dipanggil oleh Abdul Muthallib untuk melihat dan menafsirkan mimpi yang dialami oleh Abdul Muthallib. Cucu yang akan didapatkan oleh Abdul Muthallib akan dimuliakan oleh semua orang dipenjuru dunia. Kemuliaan itu diperoleh berdasarkan akhlak dan sikapnya yang mendaulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri.

Peristiwa yang mencerminkan karamah dari Allah Swt. banyak terjadi dikeseharian orang-orang yang dikasihi Allah Swt. tidak terkecuali kejadian seperti yang dialami oleh Abdul Muthallaib, kakek Nabi Muhammad Saw. Orang saleh mendapat karamah seperti itu bentuk dari ketakwaan dan kedekatan diri kepada Allah Swt. Namun, manusia yang memasuki level kesalehan yang tinggi seperti itu, justru akan semakin rendah hati dan semakin meniadakan diri. Ketiadaan diri bagi orang saleh memberikan bukti bahwa di alam semesta ini hanya ada Allah Swt. Tiada Tuhan selain Allah Swt. Kelompok masyarakat yang memiliki tradisi *mamaca* menjadikan karamah yang dialami oleh para kekasih Allah Swt. sebagai pembelajaran untuk membentuk sudut pandang dari keteguhan dan kesungguhan orang-orang saleh tersebut menuju manusia yang terus-menerus untuk rendah hati.

Rendah Hati

Rendah hati lebih tercermin hanya pada seseorang yang selalu mengalah. Rasa rendah hati seolah jauh dari yang bukan orang mengalah. Padahal, rendah hati terletak pada rasa hati terhadap fenomena kehidupan, bukan pada aspek yang terlihat. Sikap rendah hati muncul dari dalam diri seseorang dalam menempatkan diri pada situasi yang sebenarnya dan didukung oleh aspek yang terlihat, seperti penampilan, sikap, dan apa yang diperbuat. Perbuatan yang menjadi cermin dari rasa rendah hati terbentuk dari seseorang yang melalui proses panjang. Mengalah hanya satu bagian dari kompleksitas cerminan rasa rendah hati. Variabel dari rendah hati tidak cukup dilihat dari aspek yang hanya terlihat dan yang tidak terlihatpun tidak banyak yang mengetahui. Oleh sebab itu, butuh rasa rendah hati untuk mengetahui rasa rendah hati pada diri seseorang, apalagi suatu kelompok masyarakat.

“Kupanjatkan doa untuk meminta ampunan”

Ekpresi yang berbentuk tradisi dalam suatu kelompok masyarakat dapat dilihat sebagai salah satu bagian dari hasil sikap rendah hati termasuk tradisi *mamaca*. Pelaksanaan tradisi *mamaca* menjadi ritual yang dilakukan oleh kelompok masyarakat yang memiliki kesadaran bahwa keberadaan manusia di alam semesta ini sangat kecil. Sehingga perlu secara bersama-sama demi kepentingan bersama pula untuk memohon kepada Tuhan. Permohonan tersebut dibentuk dalam kebiasaan hasil kreativitas yang diperoleh dari sejarah nabi dan ajaran agama. Bentuk kreativitas tersebut muncul dari rasa rendah hati yang dimiliki kelompok masyarakat tersebut. Hal itu terlihat dari isi tembang dalam pembukaan *mamaca* yang diawali dengan permohonan ampun kepada Allah Swt. atas segala kesalahan, baik yang bersifat pribadi maupun kelompok.

Salah satu cermin sikap rendah hati yang ditunjukkan oleh masyarakat pada pelaksanaan tradisi *mamaca* adalah berpakaian sederhana. Kesederhanaan yang terlihat remeh menjadi hal yang istimewa karena tidak semua orang dapat melakukannya. Nabi Muhammad Saw. memberikan contoh atas sikap sederhana dalam kehidupan sehari-hari yaitu, makan ketika lapar dan berhenti sebelum kenyang. Kesederhanaan dalam berpakaian muncul dari sikap untuk meniadakan diri pribadi untuk kepentingan kelompoknya. Kepentingan kelompok masyarakat dalam mengharap turunnya hujan mengharuskan berpakaian sederhana untuk membentuk etika bahwa dalam meminta dituntut untuk mengutamakan rendah hati.

SIMPULAN

Simpulan penelitian ini didasarkan pada hasil pembahasan yang telah dilengkapi dengan data temuan tradisi *mamaca* pada masyarakat Madura pesisiran. Hasil temuan lebih spesifik berdasarkan fokus penelitian terkait ajaran ketuhanan yang

-----Vol 5, Nomor 2 November 2022, Halaman 212-225-----

terdapat pada tradisi *mamaca* pada masyarakat Madura pesisiran terdapat pada tujuan utama masyarakat melaksanakan tradisi mamaca yaitu, berdoa memohon kepada Allah Swt. untuk meminta hujan. Pada tahap memohon, kelompok masyarakat pesisiran menggunakan wasilah sebagai bentuk etika dalam berdoa. Wasilah yang digunakan adalah perbuatan baik (amal saleh) yang berbentuk tradisi *mamaca* itu sendiri dan wasilah orang saleh yang dikasihi Allah Swt.

Pada tembang *mamaca* terdapat peristiwa karamah yang dialami oleh Abdul Muthallib, kakek Nabi Muhammad Saw. Karamah menjadi bagian dari orang yang memiliki keyakinan tinggi terhadap Kuasa Tuhan atas alam semesta ini. Keyakinan yang didasari oleh sikap rendah hati menjadikan kematangan batin dan kejiwaan masyarakat pesisiran dalam menunjukkan diri sebagai hamba yang manusiawi di hadapan Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafiti Press.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka UtamaGrafiti.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1999. *Filologi Lisan, Telaah Teks Kentrung*. Jakarta: CV. Lautan Rezeki.
- Iqbal, Muhammad. 2008. (Cet. Ke-2). *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*. Ali Audah, dkk. Yogyakarta; Jalasutra.
- Laginem., Riyadi, Slamet., Raayu, Prapti., dan Haryatmo, Sri. 1996. *Macapat tradisional dalam bahasa Jawa*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Padmosoekotjo, S. 1958. *Ngengrengan Kesusastraan Djawa*. Jogjakarta; Hien Hoo Sing.
- Raharjo, Dawam. 2011. *Ekonomi Neo-Klasik dan Sosialisme Religius; Pragmatisme Pemikiran Ekonomi Politik Sjafrudin Prawiranegara*. Jakarta; Mizan Ripublika.
- Sudikan, Setya Yuwana, Orawan, Bambang dan Kasiyun, Suharmono. 1993. *Nilai Budaya dalam Sastra Nusantara di Madura*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan.

- Sudikan, Setya Yuwana. 2001b. Metode Penelitian Sastra Lisan. Surabaya: Citra Wacana.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2014. Metode Penelitian Sastra Lisan. Lamongan: Pustaka Ilalang Group.
- Supratno, Haris. 2010. Sosiologi Seni Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok. Surabaya: Unesa University Press.
- Syarif, M., M. 1993. (Cet. Ke-5). Iqbal tentang Tuhan dan keindahan. Bandung; Mizan.
- Tjokroaminoto. 2010. (Cet. Ke-2). Islam dan Sosialisme. Bandung. Segi Arsy.